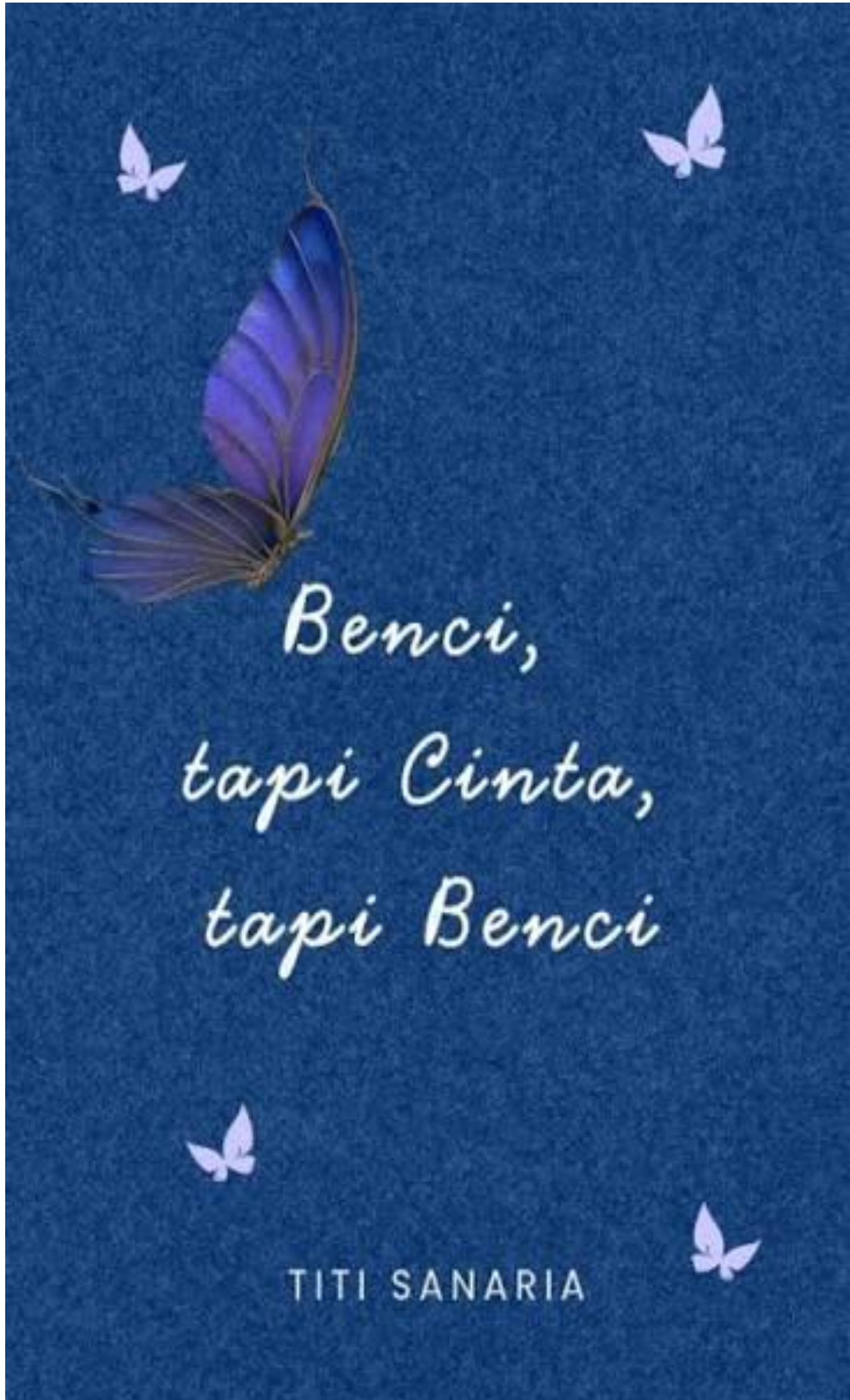

Benci, tapi Cinta, tapi Benci

TITI SANARIA

Extra Part 1

Salah satu keuntungan menikahi orang yang sudah kukenal sejak lahir adalah aku tidak perlu khawatir bahwa apa yang kulakukan akan membuat kami bertengkar hebat karena perbedaan sudut pandang. Tidak ada hal-hal seperti itu karena suamiku yang sudah mengenalku dengan baik akan menoleransi semua kelakuanku, seburuk apa pun itu. Sejak usia dini, Ivan sudah mendidik dirinya sendiri untuk mengakui bahwa dalam hieraraki hubungan kami, akulah yang memberi perintah dan dia adalah pihak yang berkewajiban mewujudkan keinginanku. Paling banter Ivan akan ngambek sesaat sebelum melupakan

kekesalannya. Hal serupa juga berlaku sebaliknya. Aku akan meluapkan kemarahan secara blak-blakan ketika dia menyebalkan sebelum kemudian berdamai.

Di antara kami tidak ada istilah jaga imej karena kami sudah saling mengenal baik buruknya sifat kami sampai ke akar-akarnya. Tidak ada hal yang terlalu tabu atau memalukan untuk dibicarakan. Kalau ada orang kurang kerjaan yang cukup iseng untuk membajak isi percakapan atau pesan WA kami, isinya pasti viral dan imej Ivan yang kalem akan ambyar. Penggemarnya akan menyadari kalau Ivan sama saja dengan suami-suami lain yang bucin pada istri dan bersedia melakukan apa

saja untuk dibarter dengan kuasa menentukan posisi saat bercinta. Ya, Ivan Kelam Baja memang sereceh itu.

“Kalau mau dipajang, pilih beberapa aja, Pris, jangan semua karena raknya bakal rame banget. Kesannya malah jadi nggak estetik.” Ivan yang baru masuk kamar setelah selesai nge-gym dan berenang ikut duduk di dekatku, mengawasi aku yang sedang memilih sketsa yang akan aku bingkai untuk dipajang di rak. Kamar kami baru selesai direnovasi sehingga lebih luas daripada sebelumnya. Ivan menambahkan sebuah rak serba guna superbesar untuk menampung buku-buku bacaan kami dan berbagai pernak-pernik lain.

“Kalau disuruh pilih, aku malah bingung, Van. Semuanya kan bagus.” Aku langsung menolak usul Ivan yang memintaku memilih sedikit dari banyak sketsa yang dibuatnya. “Lagian, aku udah beli banyak frame kok.”

“Pilihnya gampang banget kok, Pris. Itu kan sketsa lama semua, waktu kualitas gambarku belum sebagus sekarang.”

“Di mataku bagus-bagus aja kok. Dulu kamu suka banget gambar sketsaku.” Setiap sketsa wajahku yang dibuat Ivan disertai tanggal, sehingga aku bisa mengetahui kapan dia membuat setiap sketsa itu. “Kamu nyombongin kualitas gambarmu yang makin bagus, tapi udah lama banget nggak bikin sketsa aku.

Sketsa terakhir yang kamu bikin tuh waktu kita masih SMA, Van."

"Waktu itu aku kan sedang berjuang untuk move on, Pris," kelit Ivan. "Gimana mau move on cepat, kalau waktu luangku aku habisin untuk ngelamun sambil bikin sketsa kamu? Lagian, nggak enak juga kalau sampai ketahuan kamu atau Kak Tibra. Pasti canggung banget."

"Kamu mulai bisa bikin sketsa aku lagi setelah kita nikah, kan?" Aku belum menerima pembelaan diri Ivan.

"Setelah nikah, waktu luang aku di luar tur habis untuk bikin lagu, latihan, jadi sopir kamu, dan melayani kamu di ranjang, Pris. Sulit banget nemu waktu

yang cocok untuk konsentrasi menggambar."

"Siapa melayani siapa itu debatable sih, Van. Kayaknya aku deh yang lebih sering jadi korban pemuas nafsu kamu yang nggak kenal waktu itu." Aku menarik rambut Ivan yang mulai gondrong lagi. "Kamu nggak usah cari pembelaan diri. Apa yang orang- orang bilang bahwa kita lebih menghargai dan perhatian pada orang yang belum jadi milik kita itu memang benar. Kamu udah nggak ada effort lagi sama aku setelah kita nikah."

"Eh, kalau ngomong jangan sembarangan ya, Pris," gerutu Ivan. "Masa nggak bikin sketsa wajah kamu

lagi dijadiin ukuran cinta sih? Selain papamu, nggak ada laki-laki lain yang lebih cinta sama kamu daripada aku. Kamu tuh satu-satunya perempuan yang konsisten aku cintai dari masa remaja sampai sekarang. Kamu nggak akan menemukan laki-laki ganteng, berbakat, dan mapan yang kesetiaannya selevel sama aku di dunia ini."

Aku mencibir. "Ngakunya sih konsisten cinta, tapi nggak berani nembak. Percuma, Van. Cinta yang disimpan dalam hati aja itu nggak ada artinya sama sekali."

"Mau nembak itu butuh perhitungan matang, Pris. Konyol banget nembak orang yang kemungkinan ditolaknya

hampir seratus persen. Apalagi kalau kondisi hubungannya complicated kayak kita. Bakalan canggung banget berada dalam posisi pernah ditolak orang yang akhirnya jadi iparku. Orang yang maju ke medan perang tuh harus bikin kalkulasi matang tentang peluang menangnya biar nggak kelihatan tolol banget saat kalah."

Aku tertawa melihat ekspresi sebal Ivan. "Belum tentu aku tolak juga, kan?"

Ivan berdecak. "Pasti kamu tolak karena waktu itu yang ada di pikiran kamu tuh hanya Kak Tibra aja. Harga kado ulang tahun aku aja kadang hanya sepersepuluh dari harga hadiah untuk Kak Tibra. Gimana aku nggak merasa

udah kalah duluan sebelum maju? Kak Tibra selalu nomor satu untuk kamu."

Gelakku semakin menjadi mendengar curhatan Ivan. "Nggak usah ngomel gitu. Dibandingkan Kak Tibra, kamu lebih sering melakukan berbagai hal bersamaku lho, Van. Kita pergi dan pulang sekolah bersama sejak play group. Jalan-jalan ke mana-mana juga selalu berdua. Kamu adalah orang pertama yang aku cium. Pengalaman bercinta pertama kali juga sama kamu. Jadi kalau mau membandingkan kedekatan kamu dan Kak Tibra sama aku, kamu menang banyak sih. Kamu aja yang terlalu insecure."

“Kamu sih bisa enak banget ngomong kayak gitu, Pris. Kamu lupa kalau yang selalu kamu pamerin dan akuin ke seluruh dunia sebagai pacar itu adalah Kak Tibra?” kelit Ivan masih tak mau kalah.

Ivan selalu sensitif setiap kali obrolan kami sampai pada topik kakaknya karena dia merasa telah menyia-nyiakan waktu percuma telah memendam perasaan selama bertahun-tahun, jadi aku memilih berhenti meledeknya.

“Jadi berapa sketsa yang kamu izinin aku pajang supaya rak yang baru kamu pasang nggak kehilangan estetikanya?” Aku kembali pada topik awal yang tadi sempat melenceng ke mana-mana.

“Walapun aku nggak ngerti kenapa kamu rewel soal estetika itu karena rak itu kan ada di dalam kamar kita. Nggak ada tamu yang akan masuk dan menilai keestetikan kamar kita.”

“Ya udah, terserah kamu aja.” Seperti biasa, Ivan akhirnya mengalah pada keinginanku.

Aku mengulurkan tangan memeluk leher dan mengecup bibirnya. “Nah, gitu dong. Kamu akhirnya mengerti kalau happy wife, happy life.”

Ivan membalas kecupanku. “Menjadi suami kamu adalah mimpi terbesarku, jadi aku nggak bisa protes sama kelakuan dan kemauan kamu, seabsurd apa pun itu.”

Aku menepis tangan Ivan yang mengusap punggungku. “Jangan elus-elus sekarang, Van. Aku masih harus membingkai banyak sketsa. Kalau ditinggal, aku pasti malas lagi ngerjainnya.”

“Nanti aku yang kerjain,” bujuk Ivan yang tak berniat melepasku. Bibirnya berpindah ke leherku. “Membingkai sketsa itu gampang banget, Pris. Jauh lebih gampang membingkai sketsa daripada bikin sketsa baru. Aku bisa membingkai ratusan sketsa sehari.”

Aku masih enggan meninggalkan pekerjaan yang belum setengah jam lalu kumulai. “Tadi malam kan udah, Van. Masa pagi-pagi gini udah mau siaran

ulang lagi. Kamu tuh baru dicium dikit udah langsung tegak lurus kayak tiang bendera aja. Emangnya kamu masih punya tenaga setelah olah raga?"

Ivan menepuk dada. "Suami kamu punya stamina prima, Pris. Kamu tuh harusnya bersyukur karena nggak semua istri beruntung dapat suami yang on fire dan bisa dimanfaatkan setiap saat."

"Jangan membolak-balik fakta, Van. Kalau urusan ranjang, kamu yang lebih sering memanfaatkan aku."

"Tapi kan kamu suka kalau aku manfaatin. Bercinta itu simbiosis mutualisme, Pris."

Ivan bangkit dari duduknya dan ikut menarikku berdiri.

Aku memandang sketsa-sketsa yang belum kubingkai. Kalau aku bisa mengalihkan pekerjaan itu kepada Ivan, kenapa aku mestirepot-repot mengerjakannya sendiri? Bercinta pagi-pagi di akhir pekan jelas jauh lebih menyenangkan daripada membingkai sketsa wajahku sendiri. Aku lantas melompat dalam gendongan Ivan yang menyeringai senang karena bisa membujukku mengikuti keinginannya untuk kembali menghangatkan ranjang yang baru beberapa jam lalu kami tinggalkan.

Extra Part 2

Ulang tahunku yang dirayakan kecil-kecilan oleh keluarga dan sahabat-sahabatku dihelat di restoran Ivan. Aku selalu menyebut restoran itu sebagai restoran Ivan karena walaupun kami sudah menikah, aku tetap tidak enak hati mengklaim restoran yang dibangun Ivan dengan hasil keringatnya sendiri

sebagai milikku juga. Rasanya tidak pantas saja mengakui harta bawaan Ivan sebagai milik bersama, meskipun kami tidak punya perjanjian pranikah.

Aku sudah melihat kado yang disiapkan Ivan untukku. Masih terbungkus rapi, tentu saja. Dia menyembunyikannya di rak pakaiannya, di antara tumpukan kaus. Laki- laki memang sangat tidak kreatif dalam menyembunyikan barang, terutama dari istri yang sangat memiliki rasa penasaran tinggi tentang hadiah yang akan diterimanya pada ulang tahunnya yang pertama setelah menikah.

Ivan adalah tipe orang yang melakukan sesuatu berdasarkan rencana, bukan

golongan orang impulsif seperti aku, jadi aku yakin dia sudah menyiapkan kado paling tidak seminggu sebelum hari ulang tahunku. Dasar keyakinan itulah yang membuatku menggerayangi isi lemarinya untuk memuaskan rasa ingin tahu tentang hadiah yang dia siapkan untukku tahun ini. Tebakanku tentang tempat Ivan menyembunyikan hadiahnya tepat, karena aku hanya butuh waktu kurang dari dua menit untuk menemukan kotak kado itu beberapa hari lalu.

Dari bentuk dan ukuran kotaknya, aku sudah bisa menebak jika Ivan memberikan aku perhiasan. Aku hanya belum tahu apakah benda itu akan

melingkar di jari, leher, pergelangan tangan, atau telingaku.

Sebagai tuan rumah acara ulang tahunku, aku dan Ivan tiba lebih dulu di restoran sebelum yang lain datang untuk mengecek persiapan acara. Walaupun tamu undangan hanya beberapa orang yang paling dekat dengan kami, tetap saja penting untuk meyakinkan acara malam ini berjalan tanpa cela. Sebagai seorang perfeksionis yang mencintai detail, Ivan perlu meyakinkan diri kalau acara yang dia gelar untuk istrinya berjalan mulus, tanpa drama makanan terlambat disajikan. Untuk aku yang terbiasa santai, sifat perfeksionis Ivan emang terasa agak lebay, tapi sebagai

istri, aku harus menerima pembawaan suamiku itu dengan lapang dada.

Ivan awalnya punya ide konyol untuk menutup restoran dari mulai dari pukul lima sore demi perayaan ulang tahunku. Tentu saja usul itu aku tolak mentah-mentah. Untuk perayaan yang hanya dihadiri kurang dari sepuluh orang, kami hanya butuh sebuah ruang khusus. Restoran tetap bisa beroperasi seperti biasa. Perayaan ulang tahun memang bisa dianggap sebagai momen istimewa, tapi tidak berarti harus mengorbankan bisnis.

Sebagai seorang pengusaha F&B yang terbilang sukses, kurasa Ivan masih perlu belajar untuk mengikis rasa

sentimental berlebihan yang dimilikinya. Dia harus paham bahwa meskipun istrinya menyukai romantisisme, tapi kadarnya tidak berlebihan. Seorang istri yang realistis tahu bahwa roda rumah tangga berputar karena digerakkan oleh uang, bukan cinta semata. Cinta memang sangat penting, tapi tidak bisa dipakai untuk membiayai kehidupan rumah tangga. Semua perempuan yang sudah menikah pasti setuju denganku.

Teman-temanku lebih dulu datang daripada Papa, mertuaku, dan Kak Tibra.

“Gue mau bilang iri karena lo dapat suami mapan yang bucin banget, tapi gue sadar kalau dengki sama sahabat

sendiri bisa menutup kesempatan gue untuk dapat suami yang lebih oke daripada Ivan," cetus Zeva saat melihat ruangan yang didekorasi khusus oleh staf restoran sesuai permintaan Ivan. "Tuhan pasti nggak mau mengabulkan doa orang yang iri pada pencapaian sahabatnya."

"Iya, daripada iri, mending kita berdoa aja supaya dapat suami pengusaha tambang, jadi kalau kita pengin ayam goreng, dia nggak hanya beliin ayamnya aja, tapi juga sekalian jadiin kita franchisee dan bikinin tokonya sekalian," timpal Rere.

"Pengusaha perkebunan sawit juga penjanjikan kok," sambung Lona. "Tapi

untuk pengusaha sawit, kita lebih baik cari generasi kedua aja karena butuh waktu untuk mendapatkan hasil dari perkebunan yang dimulai dari nyari bibit, tanam, rawat, sampai akhirnya berbuah dan dipanen."

"Pengusaha jaringan hotel dan resor juga bisa masuk radar untuk calon suami kaya raya. Apalagi kalau jaringan hotel dan resornya udah sekelas Aman Group, yang biaya nginapnya bisa puluhan sampai ratusan juta semalam. Untuk kita para budak korporat level keset gini, nginap di sana semalam berarti buang uang gaji setahun." Zeva mendesah pasrah. "Mimpi memang menyenangkan, gengs, jadi kita bertiga harus terus bermimpi supaya bisa dapat suami yang

kualitasnya lebih mumpuni dari Ivan. Saat mimpi sedang indah-indahnya, usahakan supaya nggak usah bangun lagi biar nggak perlu kembali ke dunia nyata yang berat."

Aku, Rere, dan Lona serempak tertawa mendengar kekonyolan Zeva yang tetap memasang wajah serius. Tidak ada yang lebih bagus dalam memasang ekspresi datar saat sedang bercanda daripada Zeva. Orang yang baru mengenalnya tidak akan tahu apakah dia sedang melucu karena tidak terbaca dari raut wajahnya.

"Mau dengar perspektif orang yang udah nikah?" Aku ikut bergabung dalam obrolan teman-temanku.

“Pendapat lo?” Zeva memutar bola mata. “Pendapat lo nggak bisa dianggap valid karena usia pernikahan lo belum cukup panjang untuk bisa ngasih nasihat tentang hubungan suami istri.”

“Gue setuju kalau duit penting banget untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.” Aku mengabaikan cibiran Zeva dan tetap mengutarakan pendapatku. “Karena itu gue menentang ide Ivan untuk menutup restoran malam ini hanya karena gue ulang tahun. Iya, duit memang sepenting itu. Tapi yang nggak kalah penting dalam pernikahan itu adalah kemampuan untuk saling memahami dan bertoleransi.”

Rere mencebik. “Itu sih common knowledge, Pris. Semua orang juga tahu.”

“Tahu dan bisa menerapkan itu beda, Re. Gue bicara tentang gimana cara menekan ego supaya rumah tangga tetap adem, tenteram dan minim drama.”

“Gue pikir yang bikin pernikahan langgeng itu selain duit adalah seks. Jadi kalau ekonomi rumah tangga aman dan seksnya mantap, hubungan suami istri pasti harmonis.”

“Komunikasi, Re,” bantah Lona pada argumentasi Rere. “Semua orang yang udah nikah bilang kalau kunci keberhasilan hubungan rumah tangga itu adalah kemampuan berkomunikasi.”

“Uang dan seks itu adalah bentuk komunikasi lho.” Rere masih tak mau kalah. “Uang selalu bisa memenangkan perdebatan dengan perempuan, dan seks adalah win-win solution ketika bertengkar tanpa harus ada yang merasa kalah. Itu kata kakak sepupu gue yang udah nikah selama lima tahun. Ortu gue udah nikah lebih dari tiga puluh tahun, tapi gue nggak mungkin nanyain kehidupan seks mereka tanpa terkesan kurang ajar, kan?”

Kami kompak tertawa lagi. Tiga perempuan jomlo plus satu orang yang baru beberapa bulan menikah bicara tentang pernikahan yang langgeng adalah suatu keabsurdan, tapi setidaknya kami menikmati leluconnya.

Obrolan kami terjeda oleh kehadiran Papa, mertuaku, dan Kak Tibra. Kami lantas membubarkan diri untuk menyambut mereka.

“Kayaknya lo adalah satu-satunya orang yang ulang tahunnya masih dihadiri mantan setelah menikah deh,” bisik Zeva di telingaku. “Dengan tampang kayak Tibra, gue ngerti sih kalau Seorang Kaivan Kelam Baja bisa cemburu sama kakaknya sendiri.”

Aku berdecak. “Jangan mulai deh. Gue bisa dikasih silent treatment sebulan kalau Ivan sampai dengar apa yang baru aja lo omongin. Dia lebih sensi kalau gue dekat sama Kak Tibra daripada kalau gue gelendotan di lengan kekar Abang

Jung Hae In.” Aku menyebut nama aktor Korea yang menurut Zeva punya badan dan lengan kekar yang mengagumkan.

“Itu karena Ivan pintar. Dia tahu kalau Jung Hae In di luar jangkauan lo. Mau jungkir balik sampai kaki dan kepala lo tempatnya tertukar pun, Jung Hae In nggak akan ngeh kalau lo ikutan berbagi oksigen di bumi yang sama.

“Siapa Jung Hae In?” Ivan tiba-tiba sudah berada di sisiku dan memeluk pinggangku.

Zeva meringis jail dan menjawab sebelum aku sempat merespons, “Mantan gebetan Prisa, tapi sayangnya dia nggak pernah di- notice.”

Dahi Ivan berkerut saat menatapku. “Aku nggak tahu kalau kamu pernah punya gebetan selain Kak Tibra,” gerutunya. “Itu nama Korea, kan? Kalian kenal di mana? Kapan? Kamu nggak mungkin kuliah hukum sama orang Korea, kan? Beda banget subjeknya. Orang itu pernah jadi klien kamu?”

Aku hanya bisa menarik napas panjang saat Zeva tergelak. Sepulang dari acara ini, aku pasti harus menjelaskan siapa Jung Hae In kepada Ivan.

Extra Part 3

“Kamu kenapa sih?” tanyaku pada Ivan yang berdecak sebal setelah menutup teleponnya dan meletakkan benda itu di atas nakas.

Ivan sepertinya mendapat kabar yang tidak menyenangkan. Ekspresinya menggambarkan perasaannya dengan baik. Dia menyingkirkan salah satu bantal yang tadi dipakainya bersandar di kepala ranjang lalu merebahkan tubuh di sisiku yang sudah lebih dulu berbaring.

“Si Arik kayaknya kesambet tuh.” Ivan menyebut nama manajernya. “Masa dia nanyain apa aku mau main film. Ada-ada aja deh.”

Aku mengalihkan perhatian dari ponsel di tanganku dan menatap Ivan. “Tawaran main film itu wajar sih, Van. Wajah dan penampilan kamu kan menjual banget. Kalau kamu juga punya lebih banyak otot dan urat tangan yang menonjol, kamu nggak akan kalah sama Jung Hae In kesayangan Zeva. Kamu juga punya basis massa yang pasti nggak akan keberatan beli tiket untuk nonton walaupun film kamu mungkin aja jelek. Produser yang nawarin pasti udah mikirin keuntungan itu saat nawarin kamu untuk join proyek mereka.”

“Masalahnya, aku kan nggak suka dan nggak terlalu bisa akting, Pris. Masa harus maksain diri untuk masuk proyek

itu, padahal aku sendiri meragukan kemampuanku. Kamu kan tahu kalau aku selalu all in saat ngerjain sesuatu."

"Akting kamu dalam beberapa MV lagu Kelam Baja yang konsepnya pakai storytelling itu lumayan kok, Van." Aku mengingatkan Ivan pada akting yang dilakukannya dalam video musik untuk kepentingan promosi lagunya.

"MV itu beda banget sama film, Pris. Film tuh lebih fokus dan intens pada akting, bukan dibikin untuk sekadar mendukung musik. Musik dalam film itu hanya sebagai pelengkap yang manis untuk menonjolkan kekuatan naskah dan kemampuan akting aktornya. Itu di luar comfort zone aku. Aku nggak

masalah berakting dalam MV yang durasinya paling lama hanya empat menitan, atau iklan bolehlah. Tapi untuk film, kayaknya enggak aja deh. Aku juga lebih suka dikenal sebagai musisi, bukan aktor."

"Padahal main film itu kesempatan emas untuk icip-icip bibir dan meraba-meraba perempuan lain lho, Van," godaku saat melihat Ivan menanggapi ucapanku dengan memberi penjelasan panjang lebar yang serius.

Ivan membalikkan tubuh menghadapku. Dia menyipitkan mata menatapku. "Memangnya kamu nggak keberatan kalau aku ciuman dan terlibat bed scene sama perempuan lain?"

“Jawabanku tergantung berapa nilai kontrak yang mereka tawarin ke kamu sih. Kalau jumlahnya masuk kategori wow, aku nggak nggak apa-apa sih. Aku tahu kok kalau ciuman dan bed scene yang kesannya intens dan meyakinkan itu hanya akting aja karena kamu udah telanjur cinta mati sama aku.”

“Dasar!” Ivan membekap mulutku dengan telapak tangannya. “Kamu nyebelin banget! Kamu tuh lebih parah daripada si Arik dalam hal mengomersilkan aku. Aku jadi curiga kalau kamu sebenarnya lebih cinta sama uangku daripada diriku sendiri.”

Aku menyingkirkan tangan Ivan dari mulutku. “Aku hanya istri yang mencoba

melihat semua hal dari sisi positif dan selalu berusaha memanfaatkan kesempatan yang ada di depan mata, Van. Untuk adegan ciumannya, kamu pasti bisa nego sama sutradara supaya bibirnya sekadar nempel doang, nggak perlu buka mulut lebar-lebar kayak orang mukbang. Jangan pakai lidah juga. Takutnya, kalau liur udah terlibat, hati bisa ikutan belok."

Ivan menarik selimut dan menutup tubuhku sampai kepala. "Aku aja nggak pernah kepikiran mau ciuman sama perempuan lain, eh, kamu malah cari jalan supaya aku melakukannya hanya karena tergiur duitnya, kayak setoranku ke kamu masih kurang aja."

“Ya ampun… bercanda, Van, bercanda. Masa sih kamu nggak bisa bedain mana omonganku yang serius dan bercanda.” Aku berusaha membebaskan diri dari selimut yang membungkusku seperti kepompong. “Aku juga belum siap mental lihat kamu makan bibir perempuan lain kok. Hanya aku yang punya hak eksklusif atas seluruh tubuh kamu.”

Ivan melepaskan tangannya dari selimut sehingga aku bisa menyibakkan benda itu dari tubuhku.

“Udah, nggak usah ngomongin film lagi. Aku nggak tertarik. Aku lebih suka nulis lagu dan manggung. Nulis lagu tuh jam kerjanya fleksibel ngikutin inspirasi dan

mood. Manggung juga enak karena kerjanya hanya beberapa jam aja, walaupun kalau keluar kota perjalanannya kadang bikin stres karena harus pindah-pindah tempat sehingga harus lama di pesawat."

"Aku sih mendukung apa pun pekerjaan yang kamu pilih, Van. Udah terbukti kok kalau duitnya cukup untuk naikin standar hidup aku dari level budak korporat yang gajinya cuma lebih dikit dari upah minimum ke level ala-ala sosialita yang kalau mau pesan makan atau minum nggak perlu fokus lihat daftar harga biar nggak kaget dan gemetaran pas bayar."

“Ujung-ujungnya tetap ke duit juga ya?” gerutu Ivan.

“Istri yang tahu cara membelanjakan uang suami itu adalah istri yang paham banget cara untuk berbakti lho, Van. Kasihan kan kalau kamu udah cape-cape kerja keras, tapi aku nggak menghargai hasilnya untuk bikin aku senang?”

“Terserah kamu aja deh, Pris. Aku kan emang nggak pernah menang kalau mau lanjut debat sama kamu lagi.”

“Ngambek deh, ngambek,” godaku. “Apa suami orang lain sama gemesinnya dengan suamiku saat lagi ngambek ya?”

“Mulutmu lebih sering bikin sebel kalau kamu sedang mood godain orang. Jadi daripada dipakai ngomong, lebih baik

dipakai untuk ciuman aja." Ivan menyergapku dengan ciuman panjang dan dalam.

"Jangan sekarang, Van," cegahku saat Ivan mengambil jeda dan bangkit untuk melepas kausnya. Dia sangat gampang terprovokasi untuk membuka baju dan celana ketika kami berciuman di atas ranjang. "Kondom terakhir udah kita pakai tadi siang lho." Kami sama-sama menyadari hal itu saat memakainya tadi dan sebenarnya sudah merencanakan membeli yang baru sekalian keluar jalan-jalan. Sayangnya rencana itu batal karena ibu mertua tercintaku datang berkunjung membawa makanan favoritku. Keseruan obrolan kami sambil menonton dracin baru yang

direkomendasikannya membuat aku dan Ivan melupakan persedian pengaman yang habis. Sekarang kami menyadari hal itu saat membutuhkannya, padahal sudah terlalu larut untuk keluar demi membeli karet pengaman ajaib itu.

“Ya, masa harus nunggu besok kalau udah siap tempur sekarang sih, Pris?” Ivan memasang tampang memelas. “Ini udah topless lho. Nanti aku keluarin di lu—”

“Aku nggak percaya lagi sama kamu soal keluarin di luar itu, Van!” potongku cepat. Ini bukan pertama kalinya kami kehabisan pengaman. Waktu itu aku dengan polosnya percaya kata-kata Ivan untuk melakukan sanggama terputus

karena akhirnya kami sama-sama menyelesaikan adegannya seperti biasa. Koitus interuptus jelas tidak didesain untuk kami yang masih muda dan bersemangat mengejar kepuasan. Ketika sedang dibanjiri hormon saat bercinta, sangat mudah terbujuk untuk lupa diri. Lebih baik membuat pencegahan di awal, sebelum permainan telanjur dimulai.

“Kalau ditunda sampai besok, malam ini tidurku pasti bakalan nggak nyenyak.” Ivan masih mencoba membujuk dengan argumentasinya yang lemah. “Lusa aku harus berangkat tur, Pris. Kalau tidurku nggak nyenyak, daya tahan tubuhku bisa turun lho. Kamu

nggak mau aku sakit saat aku lagi kerja di luar kota, kan?”

Aku paham kalau menurunkan dorongan seksual yang sudah telanjur meninggi tanpa pelepasan memang bukan proses meyenangkan, tapi aku yakin Ivan yang gampang tertidur tetap bisa lelap meskipun kami batal bercinta.

Aku sedang malas mendebat, jadi mengusulkan cara lain untuk mengosongkan testis Ivan supaya dia tidak mengomel soal kualitas tidurnya yang berkurang karena tidak dilayani bercinta malam ini. Aku lalu tersenyum manis pada suami manjaku yang sedang merajuk itu. “Kita bisa melakukannya tanpa harus penetrasi, kan?” Sebagai

pasangan yang sangat antusias terhadap seks, kami sudah mengeksplor berbagai cara melakukan hubungan intim, mulai dari berbagai intro pemanasan sampai pada gaya eksekusi akhir. Usia pernikahan tidak selalu bisa menjadi indikator untuk menentukan tingkat profesionalisme pasangan dalam bercinta. Yang terpenting adalah chemistry, kerja sama, dan kejujuran tentang apa yang sama-sama ingin dilakukan untuk mencapai kepuasan bersama.

Ivan spontan menggeleng. “Nggak enak, Pris. Inti bercinta itu kan emang pada penetrasinya. Tangan dan oral itu kan hitungannya hanya pemanasan doang.”

Aku mengeluarkan alasan valid, “Kita kan udah sepakat untuk menunda supaya aku nggak hamil dulu tahun ini.”

“Aku sebenarnya sepakat hanya karena nggak mau berdebat sama kamu karena kamulah yang harus kesulitan saat menjalani kehamilan, bukan karena aku juga belum mau punya anak sekarang, Pris. Sejujurnya, aku pengin banget kok cepat punya anak. Kayaknya seru aja punya anak yang bisa aku ajakin main dan jalan-jalan. Apalagi kalau anak perempuan yang wajah dan bawelnya mirip kamu. Kalau nanti kita beneran udah punya anak, aku janji bakal atur jadwal kerja lebih baik lagi, supaya punya banyak waktu di rumah jadi nggak kehilangan kesempatan untuk

lihat anak kita tumbuh dan berkembang."

Ucapan Ivan membuatku terharu. Kata-katanya memang belum cukup mumpuni untuk membuatku berubah pikiran untuk mau hamil sekarang, tapi apa yang dia tuturkan mencerminkan bahwa dia sangat mencintaiku. Perempuan memang sangat mudah tersentuh pada kalimat manis yang disuapkan laki-laki yang menguasai hatinya.

Aku lantas menarik Ivan kembali merapat padaku dan menciumnya. Satu kali bercinta tanpa pengaman tidak mungkin langsung kebobolan dan hamil, kan? Kami juga sudah pernah melakukannya dan aman saja. Hanya

orang sial yang bisa tekdung hanya karena kehabisan kondom saat kebelet pengin bercinta. Aku tidak mungkin sesial itu.

Ivan menyambut ciumanku dengan semangat empat lima. Dia selalu senang kalau bisa memenangkan perdebatan denganku, apalagi untuk hal yang sangat diinginkannya. Walaupun hanya satu sesi, ranjang kami dipastikan akan segera membara.

Extra Part 4

Zeva menjemputku dari kantor untuk bertemu Lona dan Rere yang sudah lebih dulu menuju restoran Ivan, tempat kami akan makan bersama. Aku tidak membawa mobil sendiri karena Ivan sedang libur tur sehingga beralih profesi

menjadi sopir pribadiku. Sore ini aku sengaja memintanya tidak menjemputku karena sudah sepakat sama Zeva yang searah denganku untuk berangkat bersama supaya Ivan tidak perlu bolak-balik dari restoran.

Rere dan Lona sudah menghadapi mangkuk sup yang menjadi makanan pembuka mereka saat aku dan Zeva bergabung bersama mereka.

“Sori, gue pesan duluan karena udah lapar banget.” Ringisan Rere yang tanpa rasa bersalah tidak selaras dengan permintaan maafnya. “Bos gue lagi galau. Kayaknya sih ribut sama suaminya dan cari pelampiasan di kantor. Dia ngasih kerjaan nggak

ngotak. Gue sampai nggak sempat makan siang karena dia minta proposal yang gue kerjain harus sudah harus ada di mejanya sebelum pulang. Dia kayaknya pura- pura nggak tahu kalau proposal yang detail itu butuh waktu untuk riset. Punya bos perempuan yang nggak bisa misahin urusan pribadi dan kantor itu nyebelin banget."

"Gue ikutan pesan karena toleransi sama Rere," timpal Lona. "Kasihan kalau dia makan sendiri."

Zeva mengibaskan tangan. "Santai aja. Tadi siang gue makan banyak, jadi belum lapar banget."

"Sebelum ke sini, gue juga sempat ngemil di kantor." Aku meraih buku

menu yang disodorkan pegawai restoran yang menyambutku dengan semringah. Dia tahu bagaimana harus melayani istri kesayangan bosnya, padahal tanpa buku menu fisik itu aku tetap bisa melihat menu karena sudah ada QR code yang bisa dipindai. “Untungnya, meskipun bos gue perempuan juga, dia sangat peduli sama kesehatan mental dan perut karyawannya.”

“Bos gue laki-laki, tapi baik kok,” ujar Lona. “Menurut gue sih, tipe bos itu nggak bisa dikotak-kotakkan pakai sistem gender karena balik lagi sama kepribadian masing- masing.”

“Gue setuju itu sih.” Zeva mengiakan pendapat Lona. “Bos gue laki-laki, sama

kayak bos elu, bedanya dia tiran banget. Dia beneran memastikan kalau gaji tinggi yang dia kasih sesuai dengan standar kinerja yang dia tetapin, dan standar itu saingan sama Puncak Jaya yang bikin ngos-ngosan pendakinya."

"Mungkin karena bos lo belum nikah, jadi fokusnya seratus persen sama kerjaan. Beda sama bos gue yang udah punya dua anak, jadi lebih bisa berkompromi." Lona melontarkan analisisnya.

Zeva menggeleng mantap. "Gue rasa dia lahir udah paketan sama sifat suka menindas itu sih, jadi nggak bisa diperbaiki lagi. Gue nggak yakin nikah dan punya anak bisa mengubah

karakternya. Apalagi orang kayak dia pasti akan nikah untuk kepentingan bisnis, bukan karena cinta, jadi nggak ada alasan untuk berubah demi keluarga."

"Ada untungnya juga kita bukan keluarga konglo yang menempatkan bisnis di atas segalanya, jadi kita bisa tetap nikah karena cinta." Aku ikut meramaikan gosip perbandingan antara para bos kami.

"Yang bikin gue penasaran, orang-orang yang nikah bukan karena cinta itu gimana saat malam pertamanya ya?" Rere terkikik.

"Yang laki-laki sih mungkin nggak masalah karena mereka pasti nggak

butuh cinta untuk berhubungan intim, tapi istrinya pasti bakalan canggung banget harus buka baju di depan laki-laki, yang walaupun udah dia kenal baik, tapi nggak dia cintai."

Zeva ikut tergelak menunjukku. "Tanya sama Prisa tuh. Dia kan udah ML sama Ivan sebelum jatuh cinta. Gue curiga alasan dia jatuh cinta sama Ivan itu karena performa suaminya di ranjang. Dari nafsu dulu baru ke hati."

"Sialan!" omelku pada Zeva. "Jangan fitnah, Bu. Gue sebenarnya udah cinta sama Ivan sejak bayi. Gue aja yang belum sadar dan mengira kalau orang yang gue suka itu adalah Kak Tibra."

Zeva mencibir. “Nggak usah ngarang. Kami semua tahu gimana perjalanan cinta lo, jadi nggak usah repot-repot cari argumen untuk pembelaan diri.”

Aku hanya bisa tersenyum kecut mendengar teman-temanku yang sontak tertawa.

Rere menunjuk perutku. “Gimana kabar ponakan gue? Aman, kan? Kalau lo ngidam sesuatu, bilang aja biar gue cariin supaya ponakan gue nggak ileran saat lahir nanti.”

“Di zaman AI gini, mitos ileran karena ibu hamil nggak dapatin apa yang diinginkan saat ngidam masih aja lo percayai, Re.” Zeva mencibir.

“Lebih baik mencegah, kan?” Rere masih tak mau kalah. “Daripada ileran beneran setelah lahir kan repot. Derajat kegantengan dan kecantikannya bisa berkurang banyak.”

“Eh, kenapa sih lo berubah pikiran dan memutuskan hamil sekarang?” tanya Lona padaku. “Bukannya tempo hari lo bilang baru mau program hamil paling cepat tahun depan? Apa Ivan udah pengin banget punya anak?”

Aku menarik napas panjang. Jawaban jujur akan terasa memalukan, tapi tidak ada gunanya berbohong pada tiga kunyuk ini. “Rencana gue nggak pernah berubah sih, hanya gagal terwujud aja gara-gara gue sama Ivan pernah sekali

kehabisan kondom. Namanya juga rencana. Kemungkinan gagal dan terwujudnya sama besar. Ternyata untuk hamil itu hanya perlu sperma perkasa genit yang ngebet ketemu sama sel telur di masa subur. Gue yang bego karena mengira frekuensi ML berbanding lurus sama kehamilan. Pengalaman gue ini bisa jadi pelajaran untuk kalian kalau nanti udah nikah dan belum pengin langsung punya anak. Jangan pernah terbujuk untuk ML tanpa pengaman!”

Teman-temanku kembali tergelak, lebih keras daripada sebelumnya. Di grup kami, kesialan dan aib salah seorang anggota bisa menjadi bahan lelucon yang menghibur bagi anggota lain.

“Memangnya gampang menolak suami yang ngajakin ML?” Ekspresi Lona tampak penasaran.

“Pasti susah,” jawab Zeva sebelum aku merespons. “Kalau gampang, Prisa nggak mungkin hamil sekarang. Semua keputusan dalam rumah tangganya kan ada di tangan dia. Kalau Ivan berhasil membujuk dia ML tanpa kondom, itu artinya kesulitan menolaknya udah level dewa. Gue curiga kalau sebenarnya Prisa yang kebelet pengin ML, tapi mengambinghitamkan Ivan demi menjaga nama baiknya sendiri.”

“Lo teman gue bukan sih?” Aku mendelik pada Zeva. “Dari tadi kerjaan lo hanya memfitnah gue aja.”

“Gue nggak memfitnah, Pris. Gue hanya menyampaikan pendapat aja. Hak itu dijamin oleh undang-undang lho.”

Aku hendak membantah saat melihat Ivan muncul dari bagian dalam restoran.

Senyumnya merekah lebar saat pandangan kami bertemu. Aku spontan membalas senyumnya. Suamiku tampak sangat tampan dengan rambut gondrongnya. Ke depannya dia akan semakin gondrong karena neneknya yang sealiran Rere, yang memercayai berbagai mitos seputar kehamilan sudah mewanti-wanti Ivan untuk tidak memotong rambut selama aku hamil. Ivan tidak percaya mitos, tapi dia

mengikuti perintah neneknya sebagai bentuk penghargaan.

“Udah pesan makan?” Tangan Ivan hinggap mengusap bahuku sebelum menarik kursi dan duduk di sebelahku.

“Masih lihat-lihat, belum tahu mau pesan apa. Aku belum lapar juga sih.”

“Kamu kan lagi hamil, Pris. Kamu makan bukan hanya untuk diri kamu sendiri aja, tapi untuk anak kita juga, jadi meskipun nggak lapar, kamu tetap harus makan.”

“Iya, aku tahu kok. Nggak usah diulang-ulang. Aku juga udah dengar kalimat itu tiap hari dari Ibu. Kamu udah makan?” Aku balik bertanya.

Ivan menggeleng. “Belum, kan nungguin kamu, biar kita sekalian makan bareng.”

“Oh… so sweet.” Lona menatap aku dan Ivan dengan mata berbinar. Kedua tangannya saling menggenggam di depan dada. “Gue jadi pengin buru-buru ketemu jodoh juga.”

Zeva bergidik. “Gue pikir hanya asupan gula berlebihan aja yang bisa bikin gue pusing, tapi ternyata lihat orang mesra-mesraan di depan umum udah cukup untuk bikin gula darah gue naik.”

“Mereka manisnya pas kok. Nggak bikin sampai diabetes.” Rere ikut-ikutan me-review interaksiku sama Ivan. “Orang yang saling bucin kan emang kelakukannya kayak mereka. Bikinsebel

sekaligus baper para jomlo kayak kita.”

Aku hanya bisa memutar bola mata mendengar ucapan teman-temanku.

***

“Kamu lagi ngapain sih?” Aku menyusul Ivan yang lebih dulu berada di atas ranjang. Dia duduk bersandar pada tumpukan bantal. Wajahnya tampak serius mengawasi layar ponsel. “Lagi kelarin lagu baru?” Biasanya dia seperti itu saat sedang fokus membuat lagu “Bukan. Aku lagi ngecek jadwal kontrol kehamilan dan kelas ibu hamil kamu. Kontrolnya di tanggal yang sama tiap bulan, kan? Mau aku kirimin ke Arik

supaya dia bisa nego sama orang yang punya acara kalau jadwalnya bentrok."

"Aku bisa pergi kontrol sendiri kok, atau sama Ibu juga bisa." Aku tidak mau Ivan dianggap tidak profesional karena harus menjadwal ulang kegiatannya yang sudah tersusun rapi sejak lama hanya karena harus menemaniku kontrol kehamilan. Aku tidak semanja dan serapuh itu.

"Aku juga mau dengar apa yang dokter bilang, Pris. Aku kan udah pernah janji untuk menghabiskan waktu lebih banyak sama kamu saat kamu hamil dan kita udah punya anak."

"Kamu bikin janji itu sebelum aku hamil saat kita udah sepakat untuk menunda

punya anak, Van. Waktu itu jadwalmu udah disusun sampai beberapa bulan ke depan. Kita kan nggak tahu kalau aku bakal mendadak hamil karena memang nggak direncanain."

"Ssstt... jangan ngomong gitu, Pris. Kasihan kalau anak kita sedih karena merasa kehadirannya nggak kita planning."

Aku berdecak mendengar ucapan Ivan yang kekanakan dan konyol. "Umur kehamilanku baru masuk tiga bulan, Van. Janin kita belum punya roh, jadi dia belum bisa terhubung secara emosi sama aku, ibunya."

Ivan meletakkan ponsel di atas nakas, lalu merapat padaku dan mengusap

perutku yang masih rata. “Jujur ya, aku yakin sih waktu itu kamu akan hamil, jadi nggak bisa dibilang kalau kehamilan kamu ini nggak direncanain juga. Bercinta tanpa kondom kan risky banget, jadi saat kita melakukannya dengan sadar, berarti kita sudah siap menerima konsekuensinya. Menurutku, itu udah bagian dari rencana sih.”

“Tur kamu yang bentrok sama jadwal kontrol sama kelas ibu hamilku nggak usah dibatalin, Van. Aku aja yang bikin penyesuaian. Mengatur jadwal kontrol jauh lebih fleksibel daripada ngorbanin pekerjaan kamu. Dokter bilang kan nggak harus tiap bulan juga. Minimal enam kali selama kehamilan udah cukup kok.”

“Minimal, Pris. Artinya lebih dari enam kali malah lebih baik, kan?”

“Oke… oke, kita bisa kontrol lebih dari enam kali.” Aku memutuskan mengikuti kemauan Ivan, toh dia menginginkan yang terbaik untuk aku dan janin kami. “Tapi jadwalnya menyesuaikan dengan waktu tur kamu, jangan dibalik biar teman-teman dan manajemen kamu nggak pusing dan repot. Mereka pasti udah punya rencana sendiri untuk jeda tur yang udah ditetapkan.”

“Nggak apa-apa, Pris? Kesannya kayak aku minta kamu mengalah sama aku, padahal kamu lagi hamil. Katanya, perempuan hamil itu jadi lebih baperan. Ibu ngingatin soal itu hampir tiap hari.

Katanya mood kamu harus dijaga, apalagi kamu udah capek seharian di kantor."

Ibu mertuaku lebih lebay daripada Ivan soal kehamilanku, padahal dia sendiri sudah pernah hamil sebanyak dua kali. Reaksi Ibu yang sedikit berlebihan mungkin karena yang kukandung adalah cucu pertamanya, apalagi aku sudah dianggap sebagai anak kandungnya sendiri sehingga Ibu merasa aku perlu mendapat princess treatment.

"Nggak apa-apa, Van, kan aku yang minta." Aku mengusap kepala Ivan yang menempel di perutku, "Kamu kayaknya bahagia banget deh."

Ivan menengadah menatapku sambil memamerkan senyumnya. “Iya, aku memang bahagia banget. Kamu nggak bahagia karena rencanamu untuk nggak punya anak dulu akhirnya gagal?”

Aku menggeleng. Saat tahu hamil, aku memang sangat terkejut karena tidak meduganya. Tapi kekagetan itu hanya sesaat. Kurasa semua ibu spontan merasakan ikatan pada janin yang dikandungnya setelah tahu dirinya mengandung. Aku juga seperti itu.

“Hamil sekarang memang di luar rencanaku, tapi aku juga bahagia kok, Van. Aku percaya apa yang Tuhan takdirkan untuk kita jauh lebih baik

daripada rencana- rencana yang aku bikin."

Ivan memelukku. "Tuhan sayang banget sama aku deh, Pris. Tuhan mengabulkan semua doa yang pernah aku panjatkan. Tuhan kasih aku hidup mapan dari pekerjaan yang jadi passion aku. Dan yang terpenting adalah Tuhan juga menakdirkan kamu jadi istriku. Sejak dulu aku udah minta sama Tuhan supaya kamu bisa melihatku sebagai laki-laki yang pantas untuk kamu, nggak terpaku sama Kak Tibra aja karena akulah yang selalu ada di dekatmu dan paling sayang sama kamu. Aku pernah berada di titik yang udah percaya kalau Tuhan mungkin nggak berkenan mengabulkan permintaanku yang itu.

Ternyata aku salah karena waktu yang tepat untuk bersamamu hanya ditunda aja. Doaku tetap terkabul."

Aku membalas pelukan Ivan. "Aku juga bahagia banget karena akhirnya bersama orang yang udah jagain aku sejak kecil, Van."

Orang-orang bisa merencanakan masa depan, tapi tak benar-benar tahu apakah rencana itu akan terwujud atau tidak. Tahun lalu, aku masih percaya bahwa jodohku adalah Kak Tibra. Ivan tidak pernah masuk dalam rencana masa depanku, tapi sekarang aku malah merasa sangat bahagia menjadi istrinya. Ternyata, rencana yang gagal terwujud

tak selalu buruk, malah bisa menjelma menjadi anugerah.

TAMAT